

**STUDI TENTANG METODE PEMBELAJARAN DAN EVALUASI  
HASIL BELAJAR BIDANG STUDI QUR'AN HADITS  
DI MAN 3 MAKASSAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin  
Makassar

*Oleh :*

**ITA HIDAYATI**

NIM: T.20100106090

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2010**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau keseluruhannya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 10 Agustus 2010

Penyusun

**ITA HIDAYATI**  
NIM: T.20100106090



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله وكفى  
بالله شهيدا, اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله, اللهم صل  
وسلم على محمد وعلى آله واصحابه أجمعين (اما بعد).

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. dan keluarga dan para sahabatnya yang telah membimbing umat manusia serta menunjukkan jalan yang benar. Skripsi ini selesai atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Pembantu Rektor serta seluruh jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan para Pembantu Dekan, serta dosen-dosen Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Susdiyanto, M.Si. dan Drs. Muzakkir, M.Pd.I. yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan bimbingan
4. Dr. Hj Amrah Kasim, MA. selaku Pembimbing I dan Drs. Hamka Ilyas M.Th.I. selaku Pembimbing II yang dengan tulus ikhlas meluangkan

waktunya memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan sejak awal hingga selesai.

5. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan seikhlas-ikhlasnya kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta atas jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar dan penuh pengorbanan baik lahiriah maupun batiniah sampai saat ini. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Amin. Serta kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan serta motivasi agar penulis dapat bersemangat dalam rangka menyelesaikan studi ini.
6. Dan pada rekan-rekan mahasiswa terkhusus PAI 5 dan 6 angkatan 2006-2007 juga rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas dorongannya kepada penulis dalam penyelesaian studi ini.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdo'a dan mengucapkan kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah Swt. serta semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca. Amin.

Makassar, 10 Agustus 2010

Penulis

**ITA HIDAYATI**  
NIM: 20100106090

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Definisi Operasional Variabel .....	3
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
E. Garis Besar Isi Skripsi .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Metode Pembelajaran .....	6
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	6
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Metode .....	7
3. Macam-macam Metode Pembelajaran .....	12
B. Evaluasi Hasil Belajar.....	30
1. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar .....	30
2. Tujuan Evaluasi .....	31
3. Alat Evaluasi .....	32
BAB III METODE PENELITIAN .....	41
A. Populasi dan Sampel .....	41
B. Teknik Pengumpulan Data .....	43
C. Instrumen Pengumpulan Data .....	44
D. Teknik Analisa Data .....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN .....	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
B. Metode Pembelajaran Bidang Studi Qur'an Hadits .....	53
C. Gambaran Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Bidang Studi Qur'an Hadits di MAN 3 Makassar .....	62
BAB V PENUTUP .....	71
A. Kesimpulan .....	71
B. Implikasi Penelitian .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
Tabel 1	Keadaan Guru dan Pegawai MAN 3 Makassar .....	48
Tabel 2	Keadaan Siswa MAN 3 Makassar .....	51
Tabel 3	Keadaan Siswa Kelas XI MAN 3 Makassar .....	51
Tabel 4	Sarana dan Prasarana di MAN 3 Makassar .....	52
Tabel 5	Guru Qur'an Hadits Menggunakan Beberapa Metode Mengajar .....	53
Tabel 6	Metode yang Digunakan Guru Qur'an Hadits dalam Mengajar .....	54
Tabel 7	Cara Guru Menyajikan Materi Pelajaran Qur'an Hadits .....	55
Tabel 8	Guru Qur'an Hadits Menggunakan Metode yang Tepat .....	56
Tabel 9	Metode Mengajar yang Tepat Membuat Peserta Didik Termotivasi Belajar.....	57
Tabel 10	Metode Guru Menarik Dalam Proses Pembelajaran .....	58
Tabel 11	Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Proses Pembelajaran .....	59
Tabel 12	Metode Pembelajaran Sesuai dengan Kemampuan Peserta Didik .....	60
Tabel 13	Metode Mengajar Guru Mudah Dipahami .....	61
Tabel 14	Metode yang diterapkan Guru Sesuai Materi Ajar .....	61
Tabel 15	Standar Konversi Nilai.....	67
Tabel 16	Perhitungan Skor Dengan Sistem Bobot .....	69

## ABSTRAK

Nama penyusun : Ita Hidayati  
NIM : T. 20100106090  
Judul Skripsi : **Studi tentang Metode Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar Bidang Studi Qur'an Hadits di MAN 3 Makassar**

---

Skripsi ini membahas tentang Metode Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar Bidang Studi Qur'an Hadits di MAN 3 Makassar.

Pokok permasalahan yang dikemukakan dalam skripsi ini adalah bagaimana metode pembelajaran Qur'an Hadits di MAN 3 Makassar, dan bagaimana gambaran pelaksanaan evaluasi hasil belajar Qur'an Hadits di MAN 3 Makassar.

Untuk mengetahui hal tersebut, penulis mengumpulkan data melalui riset kepustakaan dengan membaca literatur yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan. Di samping itu, penulis juga menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan cara melakukan analisis data yang bersifat kualitatif deskriptif.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 3 Makassar yang berjumlah 30 orang dan guru bidang studi Qur'an Hadits yang berjumlah 3 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan observasi angket (kuesioner), wawancara dan dokumentasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa guru Qur'an Hadits dalam proses pembelajaran telah menggunakan metode yang baik dan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil pengolahan angket yaitu 86,67% yang memberikan jawaban mudah dipahami. Penggunaan metode yang bervariasi akan membuat peserta didik termotivasi mengikuti kegiatan belajar. Di samping itu, pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan melakukan beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penilaian dan tahap pemberian interpretasi yang terdiri dari pengadministrasian tes, penetapan batas lulus dan pembobotan.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Al-Qur'an dan hadits dilihat dari segi sisinya berkaitan dengan dua masalah besar yakni masalah dunia dan masalah akhirat. Masalah dunia termasuk bidang ekonomi, sosial keluarga, politik, ilmu pengetahuan dan hubungan antar ummat, moralitas, dan sebagainya. Sedangkan masalah keakhiratan berkaitan dengan keimanan terhadap kehidupan akhirat, pahala dan dosa, ganjaran dan siksaan, serta berbagai masalah kehidupan akhirat lainnya.<sup>1</sup>

Mempelajari Al-Qur'an Hadits menjadi kewajiban bagi kaum muslim. Keduanya merupakan sumber hukum Islam. Begitu pula dalam pendidikan Islam sangat dianjurkan bagi kaum muslim untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an dan hadits agar dapat memiliki kepribadian sebagai seorang muslim. Pengetahuan dan pemahaman tersebut dapat diperoleh antara lain pembelajaran Al-Qur'an hadits di beberapa madrasah.

Pendidikan yang diselenggarakan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara maksimal. Namun demikian, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan pihak penyelenggara sering mengalami hambatan-hambatan. Salah satu hambatan yang menyebabkan kurang maksimalnya pencapaian tujuan pendidikan adalah

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003), h. 293.

lemahnya sistem pengajaran yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan. Olehnya itu, untuk mendorong pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal, maka ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor tersebut saling menunjang dan mempunyai hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lain, yaitu tujuan pembelajaran, faktor pendidik, peserta didik, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar, karena pendidiklah yang dapat menentukan kualitas pembelajaran. Olehnya itu, pendidik harus memikirkan dan membuat perencanaan sistem mengajar yang baik dan efektif serta berupaya semaksimal mungkin agar peserta didik berminat dan tertarik dalam mempelajari pelajaran yang diberikan, khususnya dalam pelajaran Qur'an Hadits. Karena jika hal ini tidak menjadi perhatian guru atau pendidik khususnya pengajaran Qur'an Hadits, maka suatu saat akan terjadi di mana peserta didik belajar dengan membutuhkan waktu yang sangat lama.

Pentingnya menguasai materi dan penerapan metode mengajar Qur'an Hadits sangat terkait dengan keinginan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pengajaran tersebut. Karena penggunaan metode yang kurang tepat dapat menimbulkan kejenuhan pada peserta didik yang berakibat kurang dikuasainya materi yang diajarkan. Olehnya itu, untuk mendapatkan hasil yang baik, dibutuhkan guru yang tahu dan mengerti materi dan metode pembelajaran yang baik pula.

Di samping itu, evaluasi hasil belajar juga sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran untuk mengetahui sejauhmana kemajuan peserta didik dan keefektifan metode yang digunakan. Apabila kegiatan belajar mengajar berakhir maka ingin diketahui seberapa jauh tujuan proses pembelajaran tersebut telah dicapai dan untuk mengetahui hasilnya harus dilaksanakan kegiatan evaluasi.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengangkat beberapa pokok permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran Qur'an Hadits pada MAN 3 Makassar?
2. Bagaimana gambaran pelaksanaan evaluasi hasil belajar bidang studi Qur'an Hadits pada MAN 3 Makassar?

### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Untuk lebih memudahkan memahami maksud yang terkandung dalam pembahasan ini, maka terlebih dahulu penulis menguraikan beberapa pengertian konsep variabel yang ada dalam rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran Qur'an Hadits adalah teknik penyajian untuk menyajikan bahan pelajaran Qur'an Hadits kepada siswa di dalam kelas agar dapat diserap dan dipahami dengan baik oleh siswa.

2. Evaluasi hasil belajar Qur'an Hadits adalah suatu proses pengukuran atau penilaian terhadap kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran, khususnya bidang studi Qur'an Hadits.

Mengingat jumlah siswa/siswi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar terlalu banyak, maka yang menjadi obyek penelitian (populasi) dibatasi pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar.

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui metode pembelajaran bidang studi Qur'an Hadits di MAN Makassar.
- b. Untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa pada MAN 3 Makassar, khususnya pada bidang studi Qur'an Hadits..

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Penelitian ini diharapkan berguna menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam hal merencanakan, memilih dan menggunakan metode mengajar sebagai kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar sekolah.

- b. Penelitian ini diharapkan berguna menambah pengetahuan serta dapat mendorong usaha penelitian lebih lanjut untuk memperoleh data dan informasi mengenai evaluasi pembelajaran Qur'an Hadits.

### ***E. Garis Besar Isi***

Untuk memperoleh gambaran mengenai garis besar isi skripsi secara umum, bab 1 pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, pengertian operasional variabel, tujuan dan kegunaan dan garis besar isi skripsi.

Bab II tinjauan pustaka, pengertian metode pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan metode, macam-macam metode pembelajaran, pengertian evaluasi hasil belajar, tujuan evaluasi dan alat evaluasi.

Bab III metode penelitian, menguraikan tentang populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV memaparkan hasil penelitian memuat gambaran umum MAN 3 Makassar, metode pembelajaran Qur'an Hadits di MAN 3 Makassar serta gambaran pelaksanaan evaluasi hasil belajar Qur'an Hadits.

Bab V, merupakan bab penutup. Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan implikasi hasil penelitian sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **A. Metode Pembelajaran**

##### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>2</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan sebagainya).<sup>3</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, bahwa metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.<sup>4</sup>

Kemudian Slameto dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* menyatakan bahwa: Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 580.

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9.

<sup>5</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 2.

Adapun pengertian metode pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode adalah jalan atau cara yang digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya agar dapat diserap dan dipahami oleh siswa.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Metode

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi atau harus diperhatikan dalam penetapan metode yang akan digunakan sebagai alat dan cara dalam penyajian bahan pelajaran, yaitu:

### a. Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan instruksional khusus merupakan unsur utama yang harus dikaji dalam rangka menetapkan metode. Cara-cara atau metode-metode yang hendak dipergunakan itu harus disesuaikan dengan tujuan, karena tujuan itulah yang menjadi tumpuan dan arah untuk memperhitungkan efektivitas suatu metode.

### b. Keadaan murid-murid

Murid merupakan unsur yang harus diperhitungkan, karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat untuk menggerakkan mereka

---

<sup>6</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008), h. 147.

dapat mencerna atau mempelajari bahan yang akan disajikan. Kita hanya dapat menggerakkan murid seandainya metode itu sesuai dengan tingkat perkembangan atau kematangan murid, baik secara kelompok (kelas) maupun secara individual. Kita tidak memaksakan murid untuk melaksanakan atau bergerak menurut acuan metode. Pemaksaan bukan hanya tidak akan menghasilkan gerak (aktivitas belajar) melainkan juga akan merusak perkembangan murid-murid itu sendiri. Jadi bukan murid untuk metode, melainkan metode untuk murid.

Kita mengenal bermacam-macam tipe murid di dalam menerima pelajaran. Ada murid yang lebih mudah menerima pelajaran dengan jalan mendengarkan (tipe auditif). Ada yang dengan jalan melihat (tipe visual), tetapi ada pula yang baru dapat menangkap pelajaran dengan baik jika disertai dengan berbagai gerakan (tipe motorik). Ketiga tipe itu meminta perhatian guru untuk mempergunakan berbagai metode sehingga tidak satu pun di antara ketiga tipe itu yang dirugikan. Secara kelompok (kelas) guru harus menetapkan berbagai metode mengajar sehingga dapat mengaktifkan seluruh alat dari murid, tetapi secara individual guru harus berusaha mengembangkan cara-cara belajar murid yang sesuai dengan kepribadiannya.

### c. Materi atau bahan Pengajaran

Penguasaan bahan oleh guru hendaknya mengarah kepada sifat spesialisasi (*takhasus*) atas ilmu atau kecakapan yang diajarkannya. Mengingat



isi, sifat, dan luasannya, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya ke dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusunan unsur-unsur atau informasi-informasi yang baik itu bukan saja akan memudahkan murid untuk mempelajarinya, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode mengajar.

Dari materi yang tersusun baik itu tampak apakah materi itu hanya merupakan penyajian fakta-fakta, kecakapan-kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental saja untuk menguasainya atau menghendaki keterampilan dan berisi kebiasaan-kebiasaan yang dapat membentuk sesuatu tampak luasannya, apakah materi itu mencakup berbagai hal atau hanya mencakup beberapa hal dan mungkin pula hanya mengenai satu hal saja.

Dengan memperhitungkan isi, sifat dan luasan materi kemudian menoleh kepada metode-metode yang mempunyai ciri-ciri yang hendak dipakai dalam mengajar.<sup>7</sup>

#### d. Situasi

Yang dimaksud situasi di sini adalah suasana belajar atau suasana kelas termasuk ke dalam pengertian ini ialah suasana yang bersangkutan paut dengan keadaan murid-murid, seperti kelelahan dan semangat belajar, keadaan cuaca, keadaan guru, keadaan kelas-kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu atau terganggu karena penggunaan sesuatu metode.

---

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 138-140.

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing disertai tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru telah memilih metode mengajar untuk membelajarkan anak didiknya, yaitu metode problem solving. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

#### e. Fasilitas

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Fasilitas dapat dibagi dua, yaitu:

- a) Fasilitas yang bersifat fisik, seperti, tempat dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum laboratorium atau keterampilan kesenian, keagamaan, dan olahraga.

- b) Fasilitas yang bersifat non fisik, seperti: waktu, kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.

Fasilitas-fasilitas tersebut harus diperhitungkan dalam menetapkan metode-metode, karena terdapat metode-metode yang dapat dilaksanakan dengan fasilitas minim, tetapi ada pula metode-metode yang menuntut fasilitas yang memadai, sehingga tanpa alat-alat tertentu metode-metode yang terakhir ini tidak mungkin dapat dilaksanakan. Di samping itu guru harus mengenal betul-betul terhadap fasilitas-fasilitas apa saja yang terdapat di sekolahnya dan bagaimana pula cara-cara memperolehnya.

f. Guru

Guru adalah pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar. Guru adalah pemilik pribadi keguruan, yang unik, artinya tidak ada dua guru yang memiliki pribadi keguruan yang sama. Jadi setiap guru memiliki pribadi keguruannya masing-masing yang tidak ada duanya. Pribadi keguruan harus senantiasa dikembangkan untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi di bidang keguruan yang kian terus berkembang. Dalam hal ini kompetensi untuk menetapkan, mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

Pada umumnya semua guru bukan saja harus mengenali melainkan juga harus menguasai dan terampil menggunakan semua metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Lebih dari

itu ia harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya yang lebih baik dalam menggunakan beberapa metode. Jadi unsur guru, artinya pandangan dan penguasaan guru akan metode-metode harus diperhitungkan.

#### g. Kebaikan dan Kelemahan Metode

Tidak ada metode yang “jelek” atau metode yang “baik”. Dengan kata lain, kita tidak dapat mengatakan dengan penuh kepastian bahwa metode inilah yang “paling efektif” dan metode itulah yang “paling buruk”, karena hal itu amat bergantung kepada banyak faktor.

Yang penting diperhatikan oleh guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui batas-batas kebaikan dan kelemahan metode yang akan dipergunakan, sehingga memungkinkan ia merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian atau pencapaian tujuan dari putusannya itu. Hal itu dapat diketahui dari ciri-ciri atau sifat-sifat umum, peranan, dan manfaatnya, yang terdapat pada setiap metode yang membedakan antara metode yang satu dengan metode yang lain.<sup>8</sup>

### 3. Macam-macam Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, karena metode tersebut yang menjadi sarana yang bermakna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 140-143.

Metode mengajar banyak sekali macamnya dan sulit untuk mengklasifikasikannya. Sebab, metode yang dianggap kurang baik oleh seorang guru, kemungkinan baik di tangan guru yang lain.<sup>9</sup> Dan untuk lebih jelasnya akan dikemukakan lebih rinci tentang macam-macam metode, yang antara lain penulis dapat kemukakan sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan (materi) pelajaran melalui penuturan secara lisan terhadap sekelompok siswa.<sup>10</sup> Metode ini dilakukan oleh guru secara lisan dengan maksud memberitahu, menjelaskan, menerangkan, dan memberitakan petunjuk dari sebuah ruangan dan waktu. Teknik ini digunakan hampir dalam segala kegiatan, baik di sekolah, kursus-kursus atau penataran karena dianggap sebagai cara yang paling baik bagi seorang guru, penatar serta pelatih untuk menyajikan secara lisan tentang informasi suatu materi atau bahan pelajaran. Dalam menggunakan metode ceramah, siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan memahami, memberikan tanggung jawab dan mencatat penalarannya secara sistematis.

Firman Allah yang berkaitan dengan metode ceramah adalah dalam QS.

An-Nahl (16): 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 118.

<sup>10</sup>Chaeruddin B., *Metode Pengajaran Agama* (Ujung Pandang: CV. Marajang, 1992), h. 22.

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.<sup>11</sup>

Ayat ini adalah mengandung ajaran kepada Rasul tentang cara melancarkan dakwah terhadap manusia agar berjalan di atas jalan Allah. Yaitu dalam menyampaikan dakwah atau seruan hendaknya dengan hikmah (kebijaksanaan) ialah dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia. Adapun *al-mau'izhatul hasanah* yaitu dengan pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menyeru manusia kepada TuhanNya termasuk dalam hal ini adalah guru atau pendidik dalam menyampaikan dilakukan dengan bijaksana dan nasihat yang baik.

Metode ceramah lebih tepat digunakan apabila:

- a) Guru ingin menyampaikan fakta atau kenyataan dimana tidak ada bahan bacaan yang merangkum fakta tersebut.
- b) Guru berhadapan dengan murid yang besar jumlahnya.
- c) Guru adalah pembicara yang bersemangat.
- d) Guru akan menyimpulkan pokok yang penting.
- e) Guru ingin memperkenalkan pokok-pokok yang baru.

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul Ali, 2005), h. 282.

- f) Kalau ada bahan-bahan tertulis, tetapi tidak sesuai tingkat kepandaian murid.
- g) Melengkapi motivasi-motivasi<sup>12</sup>

Pada dasarnya metode ceramah mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus.
- b) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus.
- c) Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
- d) Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedangkan bila materi sedikit sedangkan waktu masih panjang, dapat dijelaskan lebih mendetail.<sup>13</sup>

Sedangkan kelemahan metode ceramah adalah:

- a) Interaksi cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru)
- b) Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauhmana siswa telah menguasai bahan ceramah

---

<sup>12</sup>Roestiyah. N.K, *Didaktik Motodik* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 68-69.

<sup>13</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*(Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2005), h. 235.

- c) Pada siswa dapat terbentuk konsep-konsep yang lain dari apa yang dimaksud guru
- d) Sering sukar ditangkap maksudnya, bila ceramah berisi istilah-istilah yang tidak/kurang dimengerti siswa sehingga mengarah kepada verbalisme
- e) Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, dan berpikir. Karena siswa diarahkan untuk mengikuti pikiran guru.
- f) Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan untuk mengeluarkan pendapat sendiri
- g) Bilamana guru menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemompaan atau pemaksaan terhadap kemampuan penerimaan siswa.
- h) Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, karena guru kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis siswa sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur hati mereka.<sup>14</sup>

#### b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode penyampaian pesan pengajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 235-236.



pertanyaan.<sup>15</sup> Dalam kegiatan belajar mengajar melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat memulai kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat memulai pelajaran, pada saat pertengahan atau pada akhir pelajaran. Bilamana metode tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif.

Firman Allah yang berkaitan dengan metode tanya jawab adalah dalam QS. An-Nahl (16):43 sebagai berikut:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.<sup>16</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya kepada siapa pun yang mengetahuinya.

Metode tanya jawab memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode ini adalah:

---

<sup>15</sup>Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 43.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 273.

- a) Situasi kelas akan hidup karena anak-anak aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya dengan berbicara atau menjawab pertanyaan
- b) Melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya dengan lisan secara teratur
- c) Timbulnya perbedaan pendapat di antara anak didik akan menghangatkan proses diskusi di kelas
- d) Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam arti murid biasanya segan mencurahkan perhatian, maka dengan diskusi ia akan lebih berhati-hati dan aktif mengikuti pelajaran
- e) Walau agak lambat, guru dapat mengontrol pemahaman atau pengertian murid pada masalah-masalah yang dibicarakan.<sup>17</sup>
- f) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menerima penjelasan lebih lanjut
- g) Guru dapat dengan segera mengetahui kemajuan peserta didiknya dari bahan yang telah diberikan
- h) Pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan agak baik dari peserta didik dapat mendorong guru untuk memahami lebih mendalam dan mencari sumber-sumber lebih lanjut.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 87.

<sup>18</sup>Ramayulis, *op. cit.*, h. 244.

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab adalah:

- a) Pemakaian waktu lebih banyak jika dibandingkan dengan metode ceramah, jalan pelajaran lebih lambat dari metode ceramah, sehingga kadang-kadang menyebabkan bahan pelajaran dapat dilaksanakan menurut yang ditetapkan.
- b) Mungkin terjadi perbedaan pendapat antara guru dan peserta didik. Hal ini terjadi karena pengalaman peserta didik berbeda dengan guru. Kalau hal itu terjadi guru dan peserta didik harus dapat membuktikan kebenaran jawaban-jawabannya.
- c) Sering terjadi penyelewengan dari masalah pokok karena pertanyaan selalu sulit dan kurang oleh peserta didik maka kadang-kadang jawaban peserta didik menyimpang dari persoalan. Kalau terjadi hal seperti itu guru harus menjaganya supaya jangan timbul persoalan yang baru dengan jalan mengusahakan baik supaya perhatiannya tertuju kepada masalah semula.
- d) Apabila peserta didik terlalu banyak tidak cukup waktu memberi giliran kepada setiap peserta didik.<sup>19</sup>

#### c. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya dengan

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 244.

tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.<sup>20</sup>

Dalam pengertian lain, metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.<sup>21</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode diskusi adalah salah satu alternatif metode atau cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa.

Setiap metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar memiliki kelebihan dan kelemahan. Demikian halnya dengan metode diskusi.

Kelebihan metode diskusi adalah:

- a) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
- c) Memperluas wawasan

---

<sup>20</sup>Zuhairini, *op. cit.*, h. 89.

<sup>21</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 57.

- d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.<sup>22</sup>

Adapun kelemahan metode diskusi adalah:

- a) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan: bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang, untuk mengatasi hal ini instruktur harus menguasai benar-benar permasalahannya, dan mampu mengarahkan pembicaraan, sehingga bisa membatasi waktu yang diperlukan.
- b) Dalam diskusi menghendaki pembuktian logis, yang tidak terlepas dari fakta-fakta, dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja. Maka pada siswa dituntut kemampuan berpikir ilmiah, hal mana itu tergantung pada kematangan, pengalaman, dan pengetahuan siswa.
- c) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
- d) Peserta mendapat informasi yang terbatas
- e) Mungkin dikuasai orang-orang yang suka berbicara<sup>23</sup>

d. Metode Pemberian tugas belajar (Resitasi)

---

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 88.

<sup>23</sup>Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 6.

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arief mengatakan bahwa:

Pemberian tugas atau resitasi adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*to cite*” yang artinya mengutip, yaitu siswa mengutip atau mengambil sendiri bagian-bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dari berlatih hingga siap sebagaimana mestinya.<sup>24</sup>

Adapun pengertian lain dari metode pemberian tugas (resitasi) adalah: Metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode resitasi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran dimana guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dengan harapan pengetahuan yang diterima siswa lebih mantap. Dan setelah siswa mengerjakannya akan diperiksa oleh guru dan siswa mempertanggungjawabkan.

Dalam Al-Qur'an prinsip metode resitasi dapat dipahami dari QS. Al-Qiyamah (75): 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۖ

Terjemahnya:

<sup>24</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 164.

<sup>25</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 85.

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu”.<sup>26</sup>

Adapun kelebihan metode pemberian tugas (resitasi) adalah:

- a) Baik sekali untuk mengisi waktu luang yang konstruktif
- b) Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan sebab dalam metode ini anak-anak harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah dikerjakan
- c) Membiasakan anak giat belajar
- d) Memberikan tugas anak yang bersifat praktis umpamanya membuat laporan tentang peribadatan di daerah masing-masing, kehidupan sosial dan sebagainya.<sup>27</sup>

Sedangkan kelemahan metode pemberian tugas (resitasi) adalah:

- a) Dapat menimbulkan keraguan, karena adanya kemungkinan pekerjaan yang diberikan kepada siswa justru dikerjakan oleh orang lain.
- b) Guru sering mengalami kesukaran dalam pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, karena adanya perbedaan kemampuan individual, intelegensi, dan kematangan mental masing-masing individu.
- c) Bilamana tugas terlalu dipaksakan dapat menimbulkan terganggunya kestabilan mental dan pikiran siswa.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 578.

<sup>27</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prosetya, *op. cit.*, h. 61.

#### e. Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda, kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik, atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.<sup>29</sup>

Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini, seperti mengajarkan cara-cara wudhu, shalat, haji dan sebagainya.

Kelebihan metode demonstrasi adalah:

- a) Perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan.
- b) Kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkrit.
- c) Memberikan motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar
- d) Siswa dapat berpartisipasi aktif, dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 48.

<sup>29</sup>Ramayulis, *op. cit.*, h. 245.

<sup>30</sup>Roestiyah N.K., *op. cit.*, h. 84.



Sedangkan kelemahan metode demonstrasi adalah:

- a) Metode ini membutuhkan kemampuan yang optimal dari pendidik untuk itu perlu persiapan yang matang.
- b) Sulit dilaksanakan jika tidak ditunjang oleh tempat, waktu dan peralatan yang cukup.<sup>31</sup>
- c) Bila alatnya terlalu kecil, atau penempatan yang kurang tepat, menyebabkan demonstrasi itu tidak dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh siswa
- d) Dalam demonstrasi bila siswa tidak diikutsertakan, maka proses demonstrasi akan kurang dipahami oleh siswa, sehingga kurang berhasil adanya demonstrasi itu.<sup>32</sup>

#### f. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.<sup>33</sup>

Adapun pengertian lain dari metode eksperimen adalah:

Cara pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu aksi.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode eksperimen adalah cara penyajian

---

<sup>31</sup>Ramayulis, *op. cit.*, h. 244.

<sup>32</sup>Roestiyah N.K., *op. cit.*, h. 85.

<sup>33</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 84.

pelajaran di mana siswa dapat menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya dengan melakukan percobaan atau suatu latihan.

Sebagaimana metode yang lainnya, metode eksperimen ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari metode ini adalah:

- a) Menambah keaktifan untuk berbuat dan memecahkan sendiri sebuah permasalahan
- b) Dapat melaksanakan metode ilmiah dengan baik.<sup>34</sup>
- c) Siswa dalam melaksanakan proses eksperimen di samping memperoleh ilmu pengetahuan, juga menemukan pengalaman praktis serta keterampilan dalam menggunakan alat-alat percobaan.

Adapun kelemahan metode eksperimen adalah:

- a) Tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan metode ini
- b) Murid yang kurang mempunyai daya intelektual yang kuat kurang baik hasilnya.<sup>35</sup>
- c) Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan mahal
- d) Metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan
- e) Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada diluar. Jangkauan kemampuan atau pengendalian.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Armai Arief, *op. cit.*, h. 173.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 173.

<sup>36</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 85.

#### g. Metode kerja kelompok

Menurut Ramayulis, metode kerja kelompok adalah:

Penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.<sup>37</sup>

Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong.

Metode ini cocok digunakan bilamana:

- a) Kekurangan alat atau fasilitas pelajaran di kelas
- b) Terdapatnya beberapa unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu yang sama atau bila suatu tugas pekerjaan lebih tepat untuk dirinci, maka kelas dibagi beberapa kelompok.<sup>38</sup>

Kelebihan metode kerja kelompok ini adalah:

- a) Ditinjau dari segi paedagogis, kegiatan kelompok akan dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti adanya kerja sama, toleransi, berpikir kritis, dan lain-lain
- b) Ditinjau dari segi psikologi, timbul persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing kelompok

---

<sup>37</sup>Ramayulis, *op. cit.*, h. 299.

<sup>38</sup>Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 49.

- c) Ditinjau dari segi sosial, anak yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas.

Adapun kelemahan metode ini adalah:

- a) Terlalu banyak persiapan-persiapan dan pengaturan yang kompleks dibanding dengan metode lainnya
- b) Bilamana guru kurang kontrol, maka akan terjadi persaingan yang negatif antar kelompok.
- c) Tugas-tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir orang yang cakap dan rajin, sedangkan siswa yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada temannya dalam kelompok tersebut.<sup>39</sup>

#### h. Metode Drill (Latihan)

Zuhairini mendefenisikan bahwa metode drill adalah:

Suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.<sup>40</sup>

Menurut Roestiyah N.K., metode drill ini adalah:

Suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.<sup>41</sup>

Metode latihan yang disebut juga metode *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 49-50.

<sup>40</sup>Zuhairini, dkk, *op. cit.*, h. 106.

<sup>41</sup>Roestiyah, N.K., *op. cit.*, h. 125.

itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Adapun kelebihan metode ini adalah:

- a) Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, dan sebagainya
- b) Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan tanda-tanda (simbol), dan sebagainya.
- c) Untuk memperoleh kecakapan seperti dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya
- d) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.<sup>42</sup>

Sedangkan kelemahan metode ini adalah:

- a) Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis, dan dalam memberikan stimulus peserta didik dibiasakan bertindak secara otomatis
- b) Dapat menimbulkan verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal dimana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara otomatis. Mengingatkannya bila ada pertanyaan-

---

<sup>42</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 96.

pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berpikir secara logis.<sup>43</sup>

## **B. Evaluasi Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar**

Tolok ukur hasil pendidikan dapat diketahui dengan adanya evaluasi. Evaluasi pendidikan sering diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil belajar mengajar, padahal antara keduanya punya arti berbeda meskipun saling berhubungan. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran (kuantitatif), sedangkan menilai berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (kualitatif). Adapun pengertian evaluasi meliputi keduanya, yakni mengukur dan menilai.<sup>44</sup>

Di dalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement*, sedang penilaian adalah *evaluation*. Dari kata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu).<sup>45</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengukur (menentukan kualitas sesuatu) dengan menggunakan alat ukur (tes atau non tes) serta menilai (mengambil

---

<sup>43</sup>Ramayulis, *op. cit.*, h. 282.

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 3.

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 3.

keputusan tentang proses dan hasil belajar peserta didik) dengan ukuran baik buruk (kualitatif).

Adapun evaluasi hasil belajar adalah suatu proses pengukuran dan penilaian terhadap kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran.

## 2. Tujuan Evaluasi

### a. Tujuan umum

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pengajaran ada dua, yaitu:

- 1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum dari evaluasi dalam pengajaran adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam waktu yang ditentukan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi pengajaran adalah untuk mengukur dan menilai sampai di manakah efektivitas

mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

b. Tujuan khusus

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- 2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.<sup>46</sup>

3. Alat Evaluasi

Dalam pengertian umum alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah “instrumen”. Dengan demikian maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi.<sup>47</sup>

Dengan pengertian tersebut maka alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan

---

<sup>46</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 16-17.

<sup>47</sup>Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 26.



yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik dan oleh karena itu dikenal dengan teknik evaluasi. Seperti disebutkan di atas ada dua teknik evaluasi yaitu teknik nontes dan teknik tes.

a. Teknik non tes

Yang tergolong teknik non tes adalah:

- skala bertingkat (*rating scale*)
- kuesioner (*questionair*)
- daftar cocok (*check list*)
- wawancara (*interview*)
- pengamatan (*observation*)
- riwayat hidup<sup>48</sup>

1) Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Seperti Oppenheim mengatakan: *Rating gives numerleai bed to some kind of judgement*, maka suatu skala selalu disajikan dalam bentuk angka.

2) Kuesioner (*questionair*)

Tentang macam kuesioner, dapat ditinjau dari beberapa segi.

1) Ditinjau dari segi siapa yang menjawab, maka ada:

a. Kuesioner langsung

---

<sup>48</sup>*Ibid.*

Kuesioner dikatakan langsung jika kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan dimintai jawaban tentang dirinya.

(2) Kuesioner tidak langsung

Kuesioner tidak langsung adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang diminta keterangannya. Kuesioner tidak langsung biasanya digunakan untuk mencari informasi tentang bawahan anak, saudara tetangga dan sebagainya

2) Ditinjau dari segi cara menjawab

Ditinjau dari segi cara menjawabnya maka dibedakan atas:

1. Kuesioner tertutup

Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

2. Kuesioner terbuka

Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga para pengisi bebas mengemukakan pendapatnya. Kuesioner terbuka disusun apabila macam jawaban pengisi bukan terperinci dengan jelas sehingga jawabannya akan lengkap ragam. Keterangan tentang alamat pengisi tidak mungkin diberikan

dengan cara memilih pilihan jawaban yang disediakan. Kuesioner terbuka juga digunakan untuk meminta pendapat seseorang.

### 3) Daftar cocok (*check list*)

Yang dimaksud dengan daftar cocok (*check list*) adalah deretan pernyataan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok ( ✓ ) di tempat yang sudah disediakan.

### 4) Wawancara (*interview*)

Wawancara atau interviu (*interview*) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

Wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

- (a) Interviu bebas, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subjek evaluasi
- (b) Interviu terpimpin yaitu interviu yang dilakukan oleh subjek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu.

### 5) Pengamatan (*observation*)

Pengamatan atau observasi (*observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Ada 3 macam observasi:

- (a) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat betul-betul mengikuti kegiatan kelompok, bukan hanya pura-pura. Dengan demikian, ia dapat menghayati dan merasakan seperti apa yang dirasakan orang-orang dalam kelompok yang diamati.
  - ii. Observasi sistematis yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya. Berbeda dengan observasi partisipasi, maka dalam observasi sistematis ini pengamat berada di luar kelompok. Dengan demikian maka pengamat tidak dibingungkan oleh situasi yang melingkupi dirinya.
  - iii. Observasi eksperimental
- Observasi eksperimental terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsur-unsur

penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.

#### b. Teknik tes

Di dalam bukunya *Teknik-teknik Evaluasi*, Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip oleh Muchtar Bukhori mengatakan:

Tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid.<sup>49</sup>

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu:

- tes diagnostik
- tes formatif
- tes sumatif

##### 1) Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

##### 2) Tes formatif

Dari arti kata form yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Dalam kedudukannya

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 32.

seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.

Manfaat bagi siswa:

- a. Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program secara menyeluruh.
- b. Merupakan penguatan (*reinforcement*) bagi siswa. Dengan mengetahui bahwa tes yang dikerjakan sudah menghasilkan skor yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan maka siswa merasa mendapat “anggukan kepala” dari guru, dan ini merupakan suatu tanda bahwa apa yang sudah dimiliki merupakan pengetahuan yang sudah benar. Dengan demikian maka pengetahuan itu akan bertambah membekas di ingatan. Disamping itu, tandakeberhasilan suatu pelajaran akan memperbesar motivasi siswa untuk belajar lebih giat, agar dapat mempertahankan nilai yang sudah baik itu atau memperoleh lebih baik lagi.
- c. Usaha perbaikan. Dengan umpan balik (*feed back*) yang diperoleh setelah melakukan tes, siswa mengetahui kelemahan-kelemahannya. Bahkan dengan teliti siswa mengetahui bab atau bagian dari bahan yang mana yang belum dikuasai. Dengan demikian, akan ada motivasi untuk meningkatkan penguasaan.
- d. Sebagai diagnosis. Bahan pelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa merupakan serangkaian pengetahuan, keterampilan atau konsep.

Dengan mengetahui hasil tes formatif, siswa dengan jelas dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit.

Manfaat bagi guru:

- (a) Mengetahui sampai sejauhmana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima oleh siswa. Hal ini akan menentukan pula apakah guru itu harus mengganti cara menerangkan (strategi mengajar) atau tetap dapat menggunakan cara (strategi) yang lama.
- (b) Mengetahui bagian-bagian mana dari bahan pelajaran yang belum menjadi milik siswa. Apabila bagian yang belum dikuasai kebetulan merupakan bahan prasyarat bagi bagian pelajaran yang lain, maka bagian itu harus diterangkan lagi dan barangkali memerlukan cara atau media lain untuk memperjelas. Apabila bahan ini tidak diulangi, maka akan mengganggu kelancaran pemberian bahan pelajaran selanjutnya, dan siswa akan semakin tidak dapat menguasainya.

### 3) Tes sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah, tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tahap akhir caturwulan atau akhir semester.

### Manfaat tes sumatif

Ada beberapa manfaat tes sumatif, dan 3 diantaranya yang terpenting adalah:

- a. Untuk menentukan nilai. Apabila tes formatif terutama digunakan untuk memberikan informasi demi perbaikan penyampaian dan tidak digunakan untuk memberikan nilai atau tidak digunakan untuk penentuan kedudukan seorang anak di antara teman-temannya (*grading*), maka nilai dari tes sumatif ini digunakan untuk menentukan kedudukan anak. Dalam penentuan nilai ini setiap anak dibandingkan dengan anak-anak lain.
- b. Untuk menentukan seseorang anak dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya. Dalam kepentingan seperti ini maka tes sumatif berfungsi sebagai tes prediksi.
- c. Untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang akan berguna bagi:
  1. Orang tua siswa
  2. Pihak bimbingan dan penyuluhan di sekolah
  3. Pihak-pihak lain apabila siswa tersebut akan pindah ke sekolah lain, akan melanjutkan belajar atau akan memasuki lapangan kerja.



### ***C. Metode dan Evaluasi Pembelajaran Qur'an Hadits***

Pelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Aliyah merupakan mata pelajaran pokok yang harus diberikan kepada peserta didik selain mata pelajaran agama lainnya seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam pelajaran Qur'an Hadits ini, memuat tentang ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan materi ajar. Indikator yang ingin dicapai dari pelajaran ini antara lain membaca ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi, menyalin ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi, menerjemahkan ayat al-Qur'an dan Hadits nabi Saw. dan menyimpulkannya. Untuk mencapai indikator-indikator tersebut, maka pelajaran Qur'an Hadits harus dilakukan secara maksimal agar peserta didik benar-benar memahami dan menghayatinya. Maksimalisasi pembelajaran kepada peserta didik ditentukan oleh ketepatan metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Demikian pula, pendidik atau guru Qur'an Hadits melakukan evaluasi setelah kegiatan belajar mengajar berakhir. Evaluasi ini untuk mengetahui sejauh mana materi Qur'an Hadits dapat dipahami oleh peserta didik dan sebagai balikan bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### ***A. Populasi dan Sampel***

#### **1. Populasi**

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diteliti karakteristiknya. Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>51</sup>

Dari dua pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan responden yang menjadi sasaran penelitian.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa yang menjadi obyek penelitian (populasi) dibatasi pada siswa kelas XI. Peneliti mengambil siswa kelas XI karena siswa kelas XI merupakan kelas yang tidak disibukkan oleh agenda akademik, seperti kelas XII akan mengikuti Ujian Nasional dan siswa kelas X sebagai kelas peralihan dari sistem pendidikan menengah pertama ke sistem pendidikan menengah atas.

---

<sup>50</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 130.

<sup>51</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 297.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Qur'an Hadits dengan jumlah guru Qur'an Hadits berjumlah 3 orang dan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Makassar dengan jumlah 108 orang yang terbagi dalam 6 kelas, yaitu kelas XI IPA 1 sebanyak 16 orang, kelas XI IPA 2 sebanyak 16 orang, kelas XI IPA 3 sebanyak 15 orang, kelas XI IPS 1 sebanyak 21 orang, kelas XI IPS 2 sebanyak 20 orang, dan kelas XI IPS 3 sebanyak 20 orang. Adapun kelas XI Agama sebanyak 16 orang tidak dimasukkan ke dalam populasi karena di kelas XI Agama tidak mempelajari bidang studi Qur'an Hadits tetapi mempelajari bidang studi Ulumul Qur'an serta Hadits.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan dinamakan sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka yang akan menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi, yaitu dan guru Qur'an Hadits sebanyak 3 orang (keseluruhan dari jumlah populasi) dan sebagian siswa kelas XI sebanyak 30 orang (diambil 28% dari total populasi). Hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil secara keseluruhan sehingga penelitiannya merupakan penelitian

populasi, tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.<sup>52</sup>

Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dengan cara *proporsional stratified random*, yakni penulis mengambil beberapa siswa dari masing-masing kelas tanpa mengklasifikasi tingkat prestasi siswa ataupun jenis kelamin siswa sehingga hasil penelitian ini diharapkan lebih obyektif dan mendekati kebenaran.

### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.<sup>53</sup> Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan metode dan evaluasi pengajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar.

---

<sup>52</sup>Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 131.

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 156-157.

## 2. Angket

Angket adalah memuat sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden dan menjawabnya juga dilakukan secara tertulis untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

## 3. Wawancara

Wawancara adalah usaha pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab pula secara lisan.

## 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang sudah siap di lapangan penelitian yang diambil sesuai dengan kebutuhan penulis yang terkait dengan penelitian penulis.

### ***C. Instrumen Pengumpulan Data***

Efektifitas suatu penelitian sangat ditentukan atau dibuktikan melalui validitas dan objektivitas instrument penelitiannya. Instrumen tersebut akan menjangkau semua variabel penelitian dan berupa untuk melacak sumber-sumber data secara akurat. Agar tujuan pelaksanaan penelitian terwujud, maka instrument penelitian harus difungsikan semaksimal mungkin untuk memperoleh jenis data dan tingkat kepercayaan terhadap data itu. Jangkauan terhadap populasi yang telah disamping akan menentukan objektivitas data dan efektifitas penggunaan instrumen. Oleh karena itu, untuk memudahkan peneliti

dalam pengumpulan data, maka penulis menggunakan beberapa instrumen sebagai alat pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### 1. Pedoman observasi

Suatu acuan yang dipakai peneliti dalam melaksanakan terhadap objek di lapangan. Pedoman observasi merupakan cara untuk mengamati dan menyaksikan secara langsung pelaksanaan metode pembelajaran Qur'an Hadits.

#### 2. Angket

Angket ini tertuang pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi dari siswa tentang penggunaan metode yang digunakan oleh guru Qur'an hadits dalam menyampaikan materi ajar.

#### 3. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara ini, digunakan untuk mengumpulkan data pelengkap tentang metode dan evaluasi pengajaran Qur'an Hadits dan wawancara ini dilakukan langsung oleh peneliti dengan guru Qur'an Hadits. Adapun jenis wawancara yang dilakukan dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap dan terperinci.

#### 4. Format dokumentasi

Suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu data-data tertentu. Misalnya tentang jumlah guru dan siswa sebagaimana dimaklumi hanyalah mungkin diketahui berdasarkan dokumentasi yang ada.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam mengolah data dan menganalisis data, penulis menggunakan analisis kuantitatif deskriptif, dimana analisis kuantitatif deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya dalam bentuk persentase (%) atau rata-rata sesuai dengan sifat data yang terkumpul, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase dengan menggunakan rumus perentase, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentase

N = Number of cases<sup>54</sup>

Adapun data yang bersifat kualitatif, diolah dengan menelaah data yang telah ada dari berbagai sumber, menyusun dalam satuan-satuan, membuat kategori, dan mengadakan keabsahan data.

---

<sup>54</sup>Nana Sudjana, *Pengantar Statistik* (Cet. X; Jakarta: Grafindo Persada, 2001), h. 34.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### ***A. Gambaran Umum tentang MAN 3 Makassar***

##### **1. Sejarah Berdirinya MAN 3 Makassar**

Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar adalah sekolah lanjutan tingkat atas yang berada di bawah naungan Departemen Agama yang berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan KM 15 Kec. Biringkanaya Kel. Daya. Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar berdiri pada tahun 1995 berdasarkan SK Nomor 515 A/1995 tanggal 27 November 1995.

Adapun kepala sekolah yang pernah memimpin adalah sebagai berikut:

- a. Drs. H. Amir, AR, SH. MS Menjabat dari tahun 1995 sampai 1997
- b. Drs. H. Muhaiyyang Kadir Menjabat dari tahun 1997 sampai 2001
- c. Drs. H. Amir, AR,SH,MS Menjabat dari tahun 2001 sampai 2008
- d. Drs. H. Abd. Rahim A, M.Hi Menjabat dari tahun 2008 sampai sekarang.<sup>55</sup>

##### **2. Keadaan Guru MAN 3 Makassar**

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada murid atau suatu kedudukan yang fungsional dalam

---

<sup>55</sup>Rasyidah, BA. (Staf Tata Usaha MAN 3 Makassar) *wawancara*, di Makassar tanggal 29 Juli 2010.



melaksanakan tugas atau tanggung jawab sebagai pengajar, pemimpin dan orang tua.

Tujuan profesi guru terbagi atas dua bagian besar yang mengalihkan ilmu pengetahuan dan kemampuan tertentu kepada siswanya dan menanamkan sikap dan tata nilai yang baik kepada siswa dan kedua tugas ini menyatu dalam suatu kegiatan yakni proses belajar mengajar yang berlangsung secara terus menerus.

Kemudian untuk lebih mengetahui tentang keadaan guru dan pegawai MAN 3 Makassar maka selengkapnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
Keadaan Guru dan Pegawai MAN 3 Makassar

No.	Nama	Status	Golongan	Guru Kelas/Guru Mata Pelajaran
1	Drs. H.Abd. Rahim A., M.Hi.	Kepsek	IV/a	Fiqih/Ushul Fiqih
2	Dra. St. Hamsinar S., M.Pd.	Guru	IV/a	Bhs. Inggris
3	Dra. Mustarihah	Guru	IV/a	Fiqih
4	Dra. Hirawati	Guru	IV/a	PPKN
5	Dra. St. Hasnah	Guru	IV/a	BP/Geografi
6	Dra. Asmi	Guru	IV/a	Fiqih/SKI
7	Dra. Nurmawang	Guru	IV/a	Biologi
8	Drs. M. Jufri	Guru	IV/a	Fisika/matematika
9	Dra. Fatmawati Rauf	Guru	IV/a	Fisika
10	Dra. Sarinah	Guru	IV/a	Bhs. Inggris
11	Dra. Hj. Suhaemi Syam	Guru	IV/a	Matematika
12	Dra. Harisah Abd. Rasyid	Guru	IV/a	Qur'an Hadits
13	Dra. Hj. Nurhaedah. M	Guru	IV/a	Kimia
14	Haerani. M, S.Pd	Guru	IV/a	PPKN

15	Muh. Ansharuddin Yunus, S.Ag.	Guru	IV/a	BP/Bhs. Inggris
16	Sumiati, S.Pd.	Guru	IV/a	Biologi/Pend. Seni
17	Hasnah, S.Ag., S.Pd.	Guru	IV/a	Ekonomi
18	Drs. H. Muslimin, MA.	Guru	IV/a	Bhs. Arab
19	Dra. Hj. St. Nur Asiah, S.Pd.	Guru	IV/a	Bhs. Indonesia
20	Zainuddin Aziz, S.Ag.	Guru	IV/a	Matematika
21	Dra. Mardawiah	Guru	IV/a	Bhs. Inggris
22	A. Hasnah, S.Ag.	Guru	III/d	Matematika
23	Hj. Sahwa, S.Ag.	Guru	III/c	Bhs. Arab
24	Sakkirang Mappatunru, S.Pd.I., M.Ag.	Guru	III/c	Qur'an Hadit/Aqid
25	Mansur Patiroid, SE.	Guru	III/c	Ekonomi
26	Niny Rostina, S.Pd.	Guru	III/c	Fisika/Pend. Seni
27	Masriani, S.Pd.	Guru	III/c	Matematika
28	St. Ramlah, S.Ag.	Guru	III/c	Aqidah Akhlak
29	Dra. Andi Idah	Guru	III/b	Sejarah
30	Irham Said, S.Pd.I., M.Si.	Guru	III/b	Bhs. Arab
31	Rosmawati, S.Pd.	Guru	III/b	Ekonomi
32	Saira, S.Pd.	Guru	III/b	Sastra Indonesia
33	Muh. Idris, S.Ag.	Guru	III/b	Sosiologi/Biologi
34	H. Hamzah Kibaderan, Lc.	Guru	III/b	Hadits
35	H. Syahrir Nuhung. Lc., M.Th.I.	Guru	III/b	Ushul fiqih
36	Hardiwati, Lc.	Guru	III/b	Akhlak
37	H. Abd. Rahman Sakka, Lc., M.Pd.	Guru	III/b	Tafsir
38	Maryam AL., S.Pd.	Guru	III/a	Penjas
39	Mardiana Suyuti, S.Si.	Guru	III/a	Biologi
40	Dra. Marwaty Djafar	Guru	III/a	Bahasa Inggris
41	Syamsuriani M., S.Pd.	Guru	III/a	Sastra Indonesia

42	Fakhruddin, SE., M.Si.	Guru	III/a	Ekonomi
43	Hj. Nurlinda, S.Pd.I.	Guru	III/a	Bc Tlis Al-Qur'an
44	Burhanuddin, S.Ag.	Guru	III/a	Ilm Klm/Kaligrafi
45	St. Hasniyah Genda, S.Pd.	Guru	III/a	Bhs. Jerman
46	Budiarny Uddin, S.Pd.	Guru	III/a	Pendidikan Seni
47	Rugayyah, SP.	Guru	III/a	Biologi
48	Sufriyadi S., S.Pd.	Guru	III/a	Bhs. Inggris
49	Haslinda, S.Pd.	Guru	III/a	Bhs. Indonesia
50	Drs. Syarifuddin	Guru	III/a	Qur'an Hadits
51	Hartini, S.Pd.	Guru	III/a	Matematika
52	A. Rahmatiah Rauf, SE.	KTU	III/c	KTU
53	Rasyidah, BA	Staf	III/c	Administrasi
54	Muh. As'ad, SS., SIPI.	Staf	III/c	Administrasi
55	Syamsidar	Staf	III/c	Administrasi
56	Tadjuddin	Staf	III/b	Administrasi
57	Hj. St Djuhriah, S.Pd.I.	Staf	III/b	Administrasi
58	Manasia Patiroid, SE.	Staf	III/a	Administrasi
59	Asma, S.Pd.	Staf	III/a	Administrasi
60	Rosmini Syam, SE.	Staf	III/a	Administrasi
61	Andi Nurlailah, SP.	Staf	II/a	Administrasi

Sumber Data: A Rahmatiah Rauf, Kepala Tata Usaha MAN 3 Makassar  
Tanggal 21 Juli 2010.

### 3. Keadaan Siswa MAN 3 Makassar

Jumlah siswa MAN 3 Makassar tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 357 orang yang terdiri dari 175 laki-laki dan 182 perempuan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2**

Keadaan Siswa MAN 3 Makassar

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas X	53	55	108
2	Kelas XI	54	70	124
3	Kelas XII	68	57	125
	Jumlah	175	182	357

Sumber Data: A. Rahmatiah Rauf, SE, Kepala Tata Usaha MAN 3 Makassar  
Tanggal 21 Juli 2010

**Tabel 3**

Keadaan Siswa Kelas XI MAN 3 Makassar

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas XI IPA 1	5	11	16
2	Kelas XI IPA 2	2	14	16
3	Kelas XI IPA 3	4	11	15
4	Kelas XI IPA 1	11	10	21
5	Kelas XI IPA 2	10	10	20
6	Kelas XI IPS 3	9	11	20
7	Kelas XI Agama	13	3	16
	Jumlah	54	70	124

Sumber Data: A. Rahmatiah Rauf, SE. Kepala Tata Usaha MAN 3 Makassar

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana di MAN 3 Makassar

Kelangsungan pendidikan formal tidak saja oleh siswa dan guru, akan tetapi ditentukan oleh tersedia tidaknya sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MAN 3 Makassar dalam menunjang terlaksananya pendidikan dan pengajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
Sarana dan Prasarana MAN 3 Makassar

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Sarana Administrasi		
	- Ruang kepala sekolah	1 ruangan	Bagus
	- Ruang guru	2 ruangan	Bagus
	- Ruang bendahara	1 ruangan	Bagus
2	Sarana Kegiatan Belajar mengajar		
	- Ruang kelas	13 ruangan	Bagus
	- Ruang komputer	1 ruangan	Bagus
	- Ruang perpustakaan	1 ruangan	Bagus
	- Ruang laboratorium	1 ruangan	Bagus
	- Sarana ibadah (masjid)	1 ruangan	Bagus
3.	Dan lain-lain		
	- Ruang dapur	1 ruangan	Bagus
	- Ruang osis/pramuka	1 ruangan	Bagus
	- Kamar kecil/WC	2 ruangan	Bagus

### **B. Metode Pembelajaran Qur'an Hadits di MAN 3 Makassar**

Begitu pentingnya metode dalam proses pembelajaran, maka tidak satupun proses pembelajaran yang berlangsung tanpa menggunakan metode. Penggunaan metode yang tepat menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini pendidik tidak hanya menggunakan satu metode, mengingat masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan.

**Tabel 5**  
Guru Qur'an Hadits Menggunakan Beberapa Metode Mengajar

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	27	90%
2	Kadang-kadang	3	10%
3	Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	30	100%

Angket No. 1

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka diperoleh keterangan sebanyak 27 orang atau 90% yang memberikan jawaban ya, sedangkan yang memberikan jawaban kadang-kadang sebanyak 3 orang atau 10% dan yang memberikan jawaban tidak pernah 0% atau tidak ada.

Lebih lanjut penulis mengadakan wawancara dengan salah satu responden yang mengemukakan penuturannya bahwa:

Pembelajaran tidak dapat berjalan dengan hanya menggunakan satu metode karena tidak ada metode yang paling baik dan sempurna, masing-

masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Qur'an Hadits guru menggunakan beberapa metode.<sup>56</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits guru menggunakan beberapa metode karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga metode yang diterapkan merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar.

**Tabel 6**  
Metode yang Digunakan Guru Qur'an Hadits dalam Mengajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Metode Ceramah, tanya jawab pemberian tugas	28	93,33%
2	Metode diskusi	2	6,67%
3	Metode demonstrasi	0	0%
	Jumlah Total	30	100%

Angket No. 2

Dari tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa 28 orang atau 93,33% yang memberikan jawaban metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, 2 orang atau 6,67% yang memberikan jawaban metode diskusi, dan 0% bagi yang memberikan jawaban metode demonstrasi.

Menurut Dra. Harisah Abd. Rasyid bahwa:

Terdapat beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran Qur'an Hadits, yaitu metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, dan kerja kelompok. Metode ceramah diberikan dalam memberikan penjelasan terhadap suatu ayat atau hadits yang menjadi materi ajar. Tanya jawab digunakan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi ajar atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

---

<sup>56</sup>Sakkirang Mappatunru, S.Pd.I., M.Ag. (Guru Qur'an Hadits), wawancara, di Makassar, tanggal 15 Juli 2010.

tentang hal yang belum dipahami. Sedangkan pemberian tugas berupa tugas hafalan ayat atau hadits atau tugas untuk diselesaikan di rumah. Adapun metode diskusi dilakukan antar siswa setelah guru memberikan penjelasan terhadap materi ajar.

Mengingat ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lain. Karena itu, setelah guru memberikan ceramah, maka dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada siswanya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah. Untuk lebih memantapkan penguasaan siswa terhadap bahan yang telah disampaikan, maka pada tahap selanjutnya siswa diberi tugas, misalkan membuat kesimpulan hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi, dan sebagainya.<sup>57</sup>

**Tabel 7**

Cara Guru Menyajikan Materi Pelajaran Qur'an Hadits

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Bagus	30	100%
2	Kurang bagus	0	0%
3	Tidak bagus	0	0%
	Jumlah Total	30	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 3

Dengan melihat tabel di atas menunjukkan bahwa guru menyajikan materi pelajaran Qur'an Hadits dengan bagus. Hal ini diketahui dari hasil

---

<sup>57</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 98



pengolahan angket yang menunjukkan 30 orang atau 100% yang memberikan jawaban bagus dan tak satu pun memberikan jawaban tidak bagus.

**Tabel 8**

Guru Qur'an Hadits Menggunakan Metode yang Tepat

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sudah tepat	28	93,33%
2	Kurang tepat	2	6,67%
3	Tidak tepat	0	0%
	Jumlah Total	30	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 4

Dengan melihat tabel di atas menunjukkan bahwa guru Qur'an Hadits sudah menggunakan metode yang tepat. Hal ini diketahui dari hasil pengolahan angket yang menunjukkan 28 orang atau 93,33% yang memberikan jawaban sudah tepat, 2 orang atau 6,67% yang memberikan kurang tepat, dan tak satupun memberikan jawaban tidak tepat.

Guru dituntut agar dapat menggunakan metode yang tepat agar pelaksanaan pengajaran dapat dilaksanakan dengan baik yang mengacu pada pelaksanaan pengajaran bagi seseorang belajar. Kemampuan memilih dan menerapkan metode yang tepat akan memberikan hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, metode pengajaran memberikan konsekuensi terhadap kegiatan belajar, tidak hanya menetapkan seberapa jauh proses belajar yang diharapkan

terwujud, akan tetapi lebih dari itu akan mempengaruhi tingkat kualitas peserta didik.

**Tabel 9**

Metode Mengajar yang Tepat Membuat Siswa Termotivasi Belajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya, sangat termotivasi	29	96,67%
2	Kurang termotivasi	1	3,33%
3	Tidak termotivasi	0	0%
	Jumlah Total	30	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 5

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan metode mengajar yang tepat membuat siswa termotivasi untuk belajar. Hal ini diketahui dari hasil pengolahan angket yang menunjukkan 29 orang atau 96,67% yang memberikan jawaban sangat termotivasi, 1 orang atau 3,33% yang memberikan jawaban kurang termotivasi, dan tak satupun yang memberikan jawaban tidak termotivasi.

Dalam kegiatan belajar mengajar metode mempunyai peranan yang sangat besar sebagai alat untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaktif edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing. Sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaktif ini akan berjalan dengan baik manakala siswa lebih aktif

dibandingkan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa karena metode mengajar yang tepat dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.<sup>58</sup> Selain itu, penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik, yaitu sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.<sup>59</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar seseorang dapat tumbuh karena dipengaruhi metode mengajar yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

**Tabel 10**  
Metode Guru Menarik dalam Proses Pembelajaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat menarik	25	83,33%
2	Kurang menarik	5	16,67%
3	Tidak menarik	0	0%
	Jumlah	30	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 6

Dari tabel tersebut di atas dapat dipahami bahwa siswa yang menjawab metode yang diterapkan oleh guru sudah menarik adalah 25 orang atau 83,33%, dan yang menjawab kurang menarik 5 orang atau 16,67% sedangkan yang

---

<sup>58</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. VI; Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 276

<sup>59</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 73

menjawab tidak menarik ada ini menunjukkan bahwa metode mengajar yang diterapkan oleh guru sudah menarik.

**Tabel 11**

**Keaktifan Siswa dalam Mengikuti Proses Belajar Mengajar**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Aktif	26	86,67%
2	Kurang aktif	4	13,33%
3	Tidak aktif	0	0%
	Jumlah Total	30	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 7

Melihat dari data tersebut di atas, diketahui bahwa siswa yang menjawab aktif dalam proses pembelajaran sebanyak 26 orang atau 86,67%, dan yang menjawab kurang aktif sebanyak 4 orang atau 13,33%, sedangkan yang menjawab tidak aktif tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar aktif dalam mengikuti pelajaran Qur'an Hadits.

**Tabel 12**  
**Metode Pembelajaran Sesuai dengan Kemampuan Peserta Didik**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sesuai	24	80%
2	Kurang sesuai	6	20%
3	Tidak sesuai	0	0%
	Jumlah Total	30	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 8

Melihat data tersebut di atas dapat dipahami bahwa siswa yang menjawab metode sesuai dengan kemampuan peserta didik sebanyak 24 orang atau 80%, yang menjawab kurang sesuai sebanyak 6 orang atau 20%, sedangkan yang menjawab tidak sesuai tidak ada. Ini menunjukkan metode pembelajaran yang diterapkan guru sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Dalam penetapan metode pembelajaran, peserta didik merupakan unsur yang harus diperhitungkan. Sebab, menurut Uhar Suhar Saputra sebagaimana yang dikutip oleh Drs. Qowaid, MA, dkk bahwa dalam proses pembelajaran lebih mengacu kepada upaya menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif (*student centered education*) dalam perannya menjadi seorang pembelajar.<sup>60</sup> Oleh karena itu, pendidik dalam memilih metode apa yang terbaik dalam menyampaikan pesan pengajaran tidak dapat mengabaikan keberadaan peserta didik sebagai salah satu bahan pertimbangannya.

---

<sup>60</sup>Qowaid, dkk, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, (Cet. I; Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2007), h. 5-6.

**Tabel 13****Metode Mengajar Guru Mudah Dipahami**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Mudah dipahami	26	86,67%
2	Kurang dipahami	4	13,33%
3	Tidak dipahami	0	0%
	Jumlah Total	30	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 9

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa metode mengajar guru mudah dipahami. Hal ini diketahui dari hasil pengolahan angket yang menunjukkan 26 orang atau 86,67% memberikan jawaban mudah dipahami, 4 orang atau 13,33% yang memberikan jawaban kurang dipahami dan tidak satupun yang memberikan jawaban tidak dipahami. Ini menunjukkan bahwa peserta didik mudah memahami materi yang diajarkan melalui metode yang diterapkan oleh guru.

**Tabel 14****Metode yang Diterapkan Guru Disesuaikan dengan Materi Ajar**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	28	93,33%
2	Kadang-kadang	2	6,67%
3	Tidak pernah	0	0%
	Jumlah Total	30	100%

Sumber Data: Hasil Tabulasi Angket No. 10

Dari tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa 28 orang atau 93,33% yang memberikan jawaban ya, 2 orang atau 6,67% yang memberikan jawaban kadang-kadang, dan 0% bagi yang memberikan jawaban tidak pernah. Ini menunjukkan bahwa guru dalam menetapkan metode disesuaikan dengan materi ajar.

Sebelum menetapkan metode, guru terlebih dahulu harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya ke dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusunan unsur-unsur atau informasi-informasi yang baik itu bukan saja akan memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode mengajar.

### ***C. Gambaran Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Bidang Studi Qur'an Hadits di MAN 3 Makassar***

Pelaksanaan atau penerapan evaluasi terhadap setiap bidang studi pengajaran di MAN 3 Makassar adalah hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini tentunya dimaksudkan agar guru dapat menentukan langkah-langkah pengajaran yang lebih baik, sehingga dengan demikian pencapaian tujuan pengajaran bidang studi tersebut atau yang bersangkutan dapat terwujud dengan optimal.

Penerapan dalam pelaksanaan evaluasi mempunyai beberapa tahap, antara lain:

### 1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini guru menentukan kapan waktu evaluasi akan dilaksanakan. Dalam penyusunan soal-soal ini juga tidak asal membuat, akan tetapi berlandaskan pada tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai hasil maksimal dalam pelaksanaan suatu kegiatan, perlu dilakukan persiapan yang memadai. Persiapan tersebut tidak hanya untuk mendapat hasil yang maksimal, tetapi juga untuk menunjang kelancaran proses kegiatan tersebut. Proses pelaksanaan evaluasi peserta didik tentunya harus dilaksanakan oleh seorang guru untuk menjamin agar proses pemberian evaluasi nantinya bisa berjalan lancar.

Di MAN 3 Makassar, tahap persiapan yang dilakukan oleh seorang guru sebelum memberikan evaluasi antara lain:

#### a. Penentuan jadwal evaluasi

Hal ini dilakukan, agar supaya peserta didik dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan tersebut.

#### b. Penyusunan soal-soal yang akan diujikan pada peserta didik

Penyusunan soal-soal ini dilakukan dengan tujuan agar guru dalam memberikan soal-soal ujian betul-betul berpedoman pada tujuan instruksional yang ditetapkan.



## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dimana guru melaksanakan evaluasi (memberikan soal-soal evaluasi pada peserta didik) dengan harapan dapat menumbuhkan sikap percaya diri sendiri bagi seorang peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan ini, di MAN 3 Makassar biasanya ditempuh dengan dua cara yaitu:

### a. Pemberian evaluasi secara tertulis

Pemberian evaluasi secara tertulis dilakukan dengan jalan peserta didik menuliskan jawaban terhadap maksud soal yang telah diberikan oleh guru. Bentuk soal tertulis dengan soal bentuk uraian-uraian dan berupa soal *multiple choice* (pilihan ganda) yaitu siswa memilih salah satu option (pilihan jawaban) yang mereka anggap paling benar.

### b. Pemberian evaluasi secara lisan

Yaitu bentuk evaluasi yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk lisan. Pemberian evaluasi ini dilakukan dengan cara langsung bertanya kepada peserta didik secara *face of face* (tatap muka) dan siswa mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan.<sup>61</sup>

Pemberian evaluasi pada MAN 3 Makassar yang dilakukan berupa pra test (tes sebelum masuk materi baru), ujian blok, , mid semester dan semester.

---

<sup>61</sup>Syarifuddin (Guru Qur'an Hadits), wawancara, di Makassar tanggal 29 Juli 2010.

### 3. Tahap Penilaian

Sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan evaluasi ini yakni pemberian nilai atas hasil yang telah dicapai siswa dalam mengikuti evaluasi yang dimaksudkan

Menurut Bapak Sakkirang Mappatunru, S.Pd.I., M.Ag. bahwa:

Penilaian terhadap peserta didik atas apa yang telah dicapai dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk memberikan gambaran atau informasi tentang hasil siswa tersebut. Informasi yang diperoleh dari hal tersebut adalah mengenai kemampuan pelajaran. Di samping itu, juga informasi tentang ketuntasan belajar seorang siswa terhadap suatu bidang studi.<sup>62</sup>

Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Makassar, untuk menentukan apakah peserta didik telah tuntas untuk satu bidang studi, apabila peserta didik tersebut telah memperoleh nilai minimal 7,0 atau bila diprosentasekan tingkat penguasaan siswa tersebut pada suatu bidang studi yaitu 70%. Hal ini merupakan suatu kriteria untuk mengukur keberhasilan seorang siswa.

### 4. Tahap Pemberian Interpretasi

Nilai yang diperoleh siswa tidak akan tepat menjadi sumber informasi yang tepat manakala hal itu tidak melakukan penafsiran. Penafsiran akan nilai ini dilakukan dengan menggunakan kriteria yang berlaku misalnya dengan menggunakan penilaian acuan normal.

Pada tahap ini seorang guru akan menentukan suatu nilai, yang mana dari nilai tersebut akan tergambar mengenai kemampuan, kecakapan, dan tingkat

---

<sup>62</sup>Sakkirang Mappatunru (Guru Qur'an Hadits), di Makassar Tanggal 15 Juli 2010.

penguasaan siswa terhadap suatu bidang studi, baik pada pengajaran Qur'an Hadits maupun bidang studi yang lain.

Untuk mengetahui dengan jelas tentang pelaksanaan evaluasi, maka akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pengadministrasian Tes

Pengadministrasian tes adalah penyampaian soal-soal ujian kepada peserta tes untuk dijawab agar jawaban terhadap soal-soal ujian benar-benar dalam arti dijawab oleh peserta didik tanpa melihat catatan atau buku dan tanpa melihat jawaban teman atau meminta teman untuk mengerjakannya, maka pengawasan pada saat pengadministrasian tes harus benar-benar diperketat. Untuk itu, kepala sekolah harus berupaya agar dalam pengadministrasian tes para pengajar atau penguji diberi bantuan pengawasan, hal ini disebabkan karena jumlah dan mutu pengawasan sangat menentukan baik bentuknya pengadministrasian tes.

Pengadministrasian tes yang memberi peluang kepada peserta didik untuk memberikan jawaban yang tidak murni yang tidak merefleksikan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya yang sebenarnya akan memberi hasil tes yang tidak realistis yang pada akhirnya sangat mengurangi mutu alumni.

Pengadministrasian tes di MAN 3 Makassar, dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

Penyetoran soal-soal oleh guru pada panitia pelaksana evaluasi antara lain mengonsep kembali soal-soal tersebut melalui komputer, kemudian digandakan yang jumlahnya disesuaikan jumlahnya dengan banyaknya siswa yang ikut tes. Sebelum soal-soal dibagikan, maka terlebih dahulu dikemas dalam amplop tertutup yang nantinya akan dibuka pada saat menjelang pelaksanaan evaluasi oleh pengawas yang telah ditunjuk sebelumnya. Tujuan pengemasan ini adalah untuk menjamin kerahasiaan dan keamanan soal-soal dari kebocoran.

**b. Penetapan Batas Lulus**

Penetapan batas lulus adalah penilaian yang berorientasi pada tingkat penguasaan kompetensi minimum yang dicapai oleh setiap peserta didik. Penetapan batas lulus dirumuskan dalam sebuah tabel sebagai berikut.

**Tabel 15**  
Standar Konversi Nilai

Tingkat Penguasaan	Nilai Akhir
95%-100%	10
85%-94%	9
75%-84%	8
65%-74%	7
55%-64%	6
Kurang 55%	Tidak lulus

Sumber Data: Hj. Baego Ishak, M.Ed. Evaluasi Pendidikan, h. 48

Seorang guru/pengajar yang menggunakan penetapan batas lulus ini dituntut selalu mengarahkan dan membantu peserta didik ke arah penguasaan, sejak dimulai sampai proses belajar mengajar selesai.<sup>63</sup>

### c. Pembobotan

Pemberian bobot setiap soal dapat dilihat dari:

- 1) Bentuk dan tipe soal yang digunakan
- 2) Tingkat kesukaran dan aspek yang dinilai
- 3) Waktu yang digunakan untuk menyelesaikannya.<sup>64</sup>

Oleh karena itu, perlu diadakan bobot setiap bentuk soal dengan angka yang menunjukkan perbandingan antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya bobot setiap nomor dari setiap soal essay dan *multiple choice* jelas berbeda. Hal ini disebabkan karena tingkat kesukarannya berbeda serta waktu yang digunakan dalam penyelesaian soal-soal tersebut berbeda.

Di MAN 3 Makassar, perubahan nilai dilakukan dengan cara:

- (a) Apabila soal essay, maka jumlah soal yaitu 10 nomor dengan masing-masing soal bobotnya disesuaikan dengan tingkat kesukarannya, yaitu bobot 3 untuk soal yang sukar 2 untuk soal sedang dan 1 untuk soal yang mudah. Tiap-tiap soal diberikan skor (x) dengan rentang 1-10 sesuai dengan kualitas jawaban yang betul. Kemudian skor (x) yang dicapai oleh setiap peserta didik dikalikan dengan bobot setiap soal.

---

<sup>63</sup>Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 189.

<sup>64</sup>Hj. Baego Ishak, *Evaluasi Pendidikan* (Makassar: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar, 1993), h. 49.

Contoh:

**Tabel 16**

Perhitungan Skor dengan Sistem Bobot

No. Soal	Tingkat Kesukaran	Jawaban	Skor (x)	Bobot (B)	XB
1	Mudah	Betul	10	1	10
2	Sedang	Betul	10	2	20
3	Sukar	Betul	10	3	30
Jumlah				6	60

Rumus:

$$\text{Skor: } \frac{\sum XB}{\sum B}$$

Keterangan: TK : Tingkat kesukaran

X : Skor Setiap Soal

B : Bobot sesuai dengan tingkat kesukaran soal

$\sum XB$ : Jumlah hasil perkalian X dengan B<sup>65</sup>

$$\text{Jadi, skor peserta didik: } \frac{60}{6} = 10$$

Soal essay khusus diberikan pada siswa yang duduk di kelas X dan kelas XI

- b) Apabila soalnya bentuk *multiple choice*, maka banyaknya 40 atau 50 nomor, dengan bobot soal 2 dengan demikian akan tampak sebagai berikut:

$$2 \times 50$$

---

<sup>65</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 224.

$$\frac{\text{---}}{6} = 10$$

Jenis soal *multiple choice* diberikan pada siswa kelas XII, ini dimaksudkan untuk membiasakan siswa mengerjakan soal-soal pilihan ganda dalam rangka menghadapi ujian akhir dan akhir nasional.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode mengajar yang dipergunakan di MAN 3 Makassar pada bidang Qur'an Hadits yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas. Metode diskusi dan metode kerja kelompok. Penggunaan metode mengajar di MAN 3 Makassar sangat berpengaruh terhadap gairah belajar peserta didik, dimana dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi maka peserta didik akan semakin termotivasi dan gairah belajarnya meningkat. Penggunaan beberapa metode di atas dapat dikategorikan sudah efektif, walaupun belum mencapai efektivitas yang optimal.
2. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar di MAN 3 Makassar berjalan sesuai dengan prosedur pelaksanaan evaluasi yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penilaian, dan tahap pemberian interpretasi yang terdiri dari pengadministrasian tes, penetapan batas lulus dan pembobotan.



### ***B. Implikasi Penelitian***

Dengan adanya penelitian ini, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa implikasi penelitian.

1. Hendaknya para guru senantiasa memperhatikan metode pengajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, karena semakin bagus metode yang dipraktikan oleh guru maka akan semakin menggugah perasaan siswa untuk mau belajar. Selain itu guru hendaknya lebih mengefektifkan penggunaan metode sehingga tercapai tujuan belajar dengan efektif dan efisien.
2. Diharapkan kepada semua pengelola pendidikan pada umumnya, dan di MAN 3 Makassar khususnya, kiranya dapat lebih meningkatkan usaha dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa agar tujuan yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- , *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- B., Chaeruddin. *Metode Pengajaran Agama*. Ujung Pandang: CV. Marajang, 1992.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul Ali, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Ishak, Baego, Hj. *Evaluasi Pendidikan*. Makassar: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar, 1993.
- N.K, Roestiyah. *Didaktik Motodik*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- , *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Nata, Abuddin, M.A. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana, 2003.
- Qowaid, MA, dkk. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*. Cet. I; Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2007.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- . *Evaluasi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. VI; Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2002.
- . *Pengantar Statistik*. Cet. X; Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

## **RIWAYAT HIDUP**

ITA HIDAYATI dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 7 Desember 1987. Anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan H. Moh. Yamin, SH. Dan Hj. Maryam.

Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri Inpres Daya pada tahun 1994 dan tamat pada tahun 2000. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar pada tahun 2000 dan tamat pada tahun 2003. Kemudian pada tahun 2003 penulis meneruskan pendidikan menengah umum di Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2006 tersebut penulis juga terdaftar sebagai mahasiswa UIN Alauddin Makassar, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), program Studi S1.

Atas rahmat Allah dan iringan doa dari berbagai pihak, perjalanan penulis dalam mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul:

“STUDI TENTANG METODE PEMBELAJARAN DAN EVALUASI HASIL BELAJAR BIDANG STUDI QUR’AN HADITS DI MAN 3 MAKASSAR”